



NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT ASY-SYU'ARĀ 89: Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Marāgī

Maulida Ade Suryani Sadaruddin¹, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta²
Abd. Madjid, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: *maulida.ade.fai16@umy.ac.id*
email: *abdulmadjid@umy.ac.id*

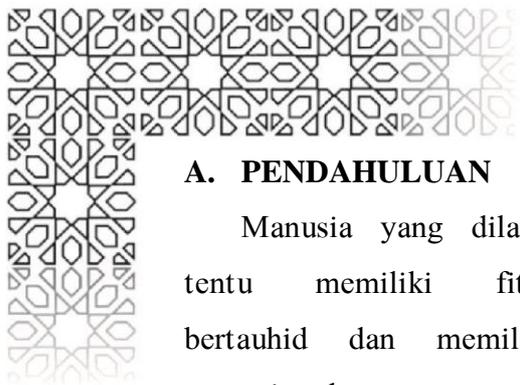
ABSTRACK

This study aims to analyze the values of moral education that can be drawn from Q.S. Asy-Syu'arā verse 89 and to know the relevance of moral education values in Q.S. Asy-Syu'arā verse 89 with the process of moral learning at the level of Madrasah Aliyah (Islamic senior high schools). This research is library research that used a qualitative approach. The primary source of this research was the tafsir of Al-Marāghī, a phenomenal work by Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī. The secondary source was the literature related to the discussion. Data collection techniques used were by means of documentation, and data analysis used descriptive analytics. After that, the data that has been collected were conceptually analyzed regarding the contents, along with the terms contained in them. The results showed that the value of moral education contained in Q.S. Asy-Syu'arā verse 89 consists of two parts, namely the morals to God and personal morals. Among the morals to God is piety, tawakal (trusting in God's plan), and sincere. While personal morals include istiqamah (having steadfastness), having shame, tawadhu (total compliance), forgiving, trusted, and patient. Apart from that, this research shows the importance of purification and cleansing of the heart in order to create good morals for every Muslim, especially students, so that they do not be affected by negative things.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari Q.S. asy-Syu'arā ayat 89 dan mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. asy-Syu'arā ayat 89 dengan proses pembelajaran akhlak pada tingkatan Madrasah Aliyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir al-Marāgī sebuah karya fenomenal dari Ahmad Mustafa al-Marāgī. Adapun sumber sekundernya adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi, dan analisis data dengan menggunakan deskriptif analitik, selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara konseptual mengenai kandungan isi disertai dengan istilah yang ada di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Asy-Syu'arā Ayat 89 terdiri dari dua bagian, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak pribadi. Di antara akhlak kepada Allah adalah bertaqwa, tawakkal, ikhlas. Sedangkan yang termasuk akhlak pribadi adalah istiqamah, malu, tawadhu, pemaaf, amanah, dan sabar. Selain daripada itu, dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya penyucian dan pembersihan hati dalam rangka menciptakan akhlak yang *karimah* bagi setiap muslim, khususnya para murid supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Keyword: *value, morals, qalibun salīm, tafsir*



A. PENDAHULUAN

Manusia yang dilahirkan sudah tentu memiliki fitrah untuk bertauhid dan memiliki berbagai potensi dasar yang terdiri dari potensi akal, hati, dan jasmani.¹ Apabila ketiga potensi tersebut dikembangkan dengan maksimal, maka akan terwujud manusia dengan derajat insan kamil.² Dalam rangka pengembangan potensi ini, dilakukanlah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan

Pokok tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuknya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bermanfaat.³ Tujuan pendidikan nasional sangat beriringan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu

mendidik budi pekerti, dimana budi pekerti dan akhlak menjadi faktor penting dalam pendidikan Islam.⁴

Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap muslim, khususnya peserta didik di suatu instansi pendidikan. Terlebih pada masa sekarang, dimana perkembangan teknologi yang begitu cepat dan serba canggih, memberikan berbagai dampak positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa para pelajar juga menyumbangkan angka yang cukup besar untuk tindak penyimpangan. Di antara penyimpangan-penyimpangan itu adalah tawuran, kasus bullying, seks bebas, narkoba, hingga penghilangan nyawa antar pelajar.⁵ Ditambah lagi dengan semakin maraknya para pelajar yang saling berkelompok, hingga bersaing secara tidak sehat demi mendapatkan ketenaran, supaya disegani, bahkan supaya

¹ Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 53.

² Rusdin. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr*, hlm. 71–251.

³ UURI Nomor - Jakarta: Kemendikbud and undefined 20, 'Tahun 2003. Sisdiknas'.

⁴ A Gani. (2015). Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6. 273–84.

⁵ Edo Dwi Cahyo. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). 16 <<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>>.



memperoleh kehormatan dari kalangan mereka sendiri.⁶ Sampai-sampai mereka melakukan segala cara untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, dan tidak sadar bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diambil dari surat Asy-Syu'arā Ayat 89, dengan fokus kajian pemaknaan dari lafadz *qalibun salim*. Dalam hal ini, *qalibun salim* memiliki kaitan yang erat dengan akhlak. Sebagaimana hadis berikut yang berbunyi:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ النَّعْمَانَ
 بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 : ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً
 إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ،
 وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا
 وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري).

Dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: ... Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (H.R. Al-Bukhari)

Berdasar hadis tersebut, maka yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah makna yang terkandung dari hati, terkhusus hati yang selamat yang terdapat dalam Q.S. Asy-Syu'arā 89. Lebih dari itu, peneliti ingin memaparkan tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan penafsiran Al-Marāgī terhadap Surat Asy-Syu'arā 89 tentang pendidikan akhlak. Selain itu, bertujuan juga untuk menjelaskan nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Surat Asy-Syu'arā 89 serta merelevansikannya dalam pendidikan akhlak di Indonesia. Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini untuk menambah wawasan keilmuan untuk pendidik

⁶ Dadan Sumara. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding*

Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2). <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>>.



terkait pendidikan akhlak yang dapat diambil dari Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk *redesign* kurikulum dan sebagai tambahan materi dalam pendidikan akhlak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menjadi salah satu potensi dasar manusia yang berpengaruh pada perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai agama Islam yaitu penanaman dan pengembangan nilai yang kental dengan unsur-unsur ajaran agama Islam.⁷

Penanaman nilai ini menjadi penting karena akan berkaitan dengan unsur-unsur yang nantinya akan membentuk keribadian

seorang muslim pada khususnya. Adapun sumber nilai dan norma dalam Islam meliputi dua hal, yaitu nilai ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah dan nilai yang bukan bersumber dari Al-Qur'an namun dapat digunakan dan diaplikasikan selama tidak menyelisihi nilai yang ada dalam Qur'an dan Sunnah.⁸

2. Pendidikan Akhlak

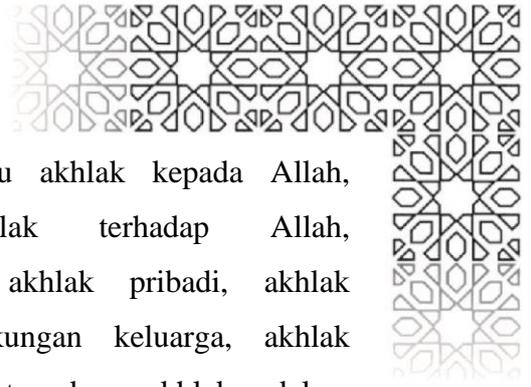
Pendidikan akhlak merupakan sebuah frasa yang terdiri dari pendidikan dan akhlak, dimana masing-masing memiliki makna tersendiri. Pendidikan dalam istilah bahasa Arab memiliki beberapa penyebutan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam hal ini, Al-Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih sesuai dengan kata *ta'dib*.⁹ Karena menurutnya, proses pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu saja, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu mendidik anak dari segi adab.¹⁰ Dalam UU Nomor 20 Tahun

⁷ Nur'aini Fidaris Salamah. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Sulaiman. Kajian Tafsir Al-Marāgī. hlm. 24.

⁸ Zakiyah Daradjat. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 260.

⁹ Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 297.

¹⁰ Abdul Ghoni. (2017). *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan*



2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah akhlak secara bahasa merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *khalaqa* dan bentuk jamaknya adalah *khulq*, yang mempunyai arti mencipta, menjadikan, atau membuat.¹¹ Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sebuah ungkapan dari dalam batin seseorang yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya.¹² Dalam hal ini, Yunahar dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlak* membagi ruang lingkup akhlak dalam enam

bagian, yaitu akhlak kepada Allah, yaitu akhlak terhadap Allah, Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.¹³ Dalam penelitian ini, penulis ini hanya membatasi pada lingkup akhlak kepada Allah dan akhlak pribadi saja. Sebab, menurut hemat penulis dalam kajian terkait *qalibun salim* yang menjadi fokus utama adalah kedua lingkup akhlak tersebut.

Berdasar definisi yang terpisah antara nilai, pendidikan, dan akhlak, maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlak adalah sekumpulan sifat yang berharga dari sebuah proses penanaman pribadi seseorang untuk membentuk sikap dan karakter yang terpuji, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tafsir

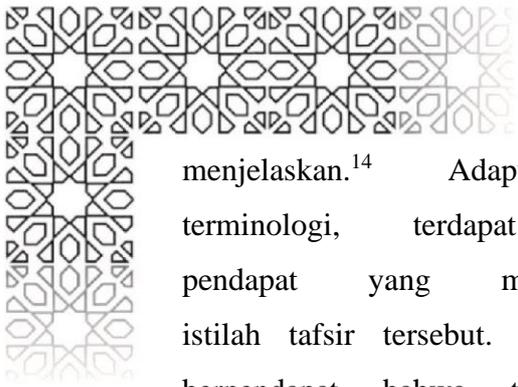
Dalam kamus Al-Munawwir, tafsir merupakan bentuk isim masdar dari kata *fasara* yang bermakna menerangkan,

Islam Kontemporer. *Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).

¹¹ Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm. 363.

¹² Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. hlm. 4.

¹³ Yunahar Ilyas. (2016). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). hlm. 6.



menjelaskan.¹⁴ Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan istilah tafsir tersebut. Abu Hayyan berpendapat bahwa tafsir adalah suatu kajian ilmu yang membahas tentang berbagai cara pengucapan lafadz Al-Qur'an, indikator-indikator yang ada di dalamnya, masalah hukum-hukum fikih, serta tentang variasi makna yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang menjadi pelengkap dalam kalimat tersebut.¹⁵

Dalam perkembangannya, setiap mufasir memiliki metode dan corak yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dari penulisan kitab tafsir tersebut. Abu Hayyan berpendapat bahwa ada beberapa metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*. Adapun corak dalam penafsiran diantaranya adalah *falsafi*, *sufi*, *fiqhiy*, *'ilmiy*, *sastra*, dan *adabi ijtima'i*.

Menelaah metode penafsiran al-Maragi dapat ditinjau dari

berbagai aspek. Dari segi urutan pembahasannya, ia mengombinasikan dua metode, yaitu *tahlili* dan *maudu'i*. Sedangkan dari segi penafsiran ayatnya ia mengombinasikan metode *bil-ma'tsur* dan *bir-ra'yi*. Adapun corak penafsiran Al-Maragi dalam kitabnya lebih cenderung pada *adabi ijtima'i*, yaitu corak yang menjelaskan makna-makna ayat kemudian dihubungkan dengan situasi dan kondisi sosial pada saat itu.¹⁶

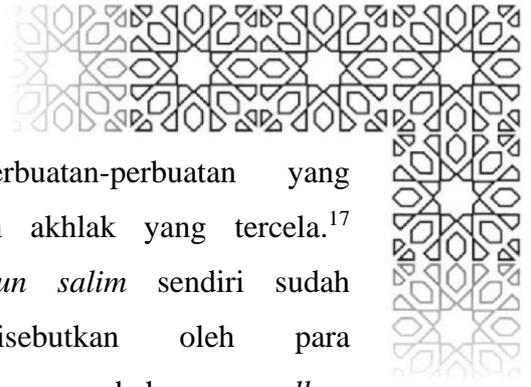
C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan jenis data kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah kitab Tafsir al-Maragi. Adapun sumber sekunder yang digunakan merupakan data-data literatur yang meliputi buku, skripsi, maupun jurnal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Data dari sumber yang telah diperoleh dikumpulkan dengan teknik

¹⁴ Munawwir. (t.t.). hlm. 1005.

¹⁵ Manna' Al-Qaththan. (2018). *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an*. Lebanon: Resalah Publishers. hlm. 88.

¹⁶ Abd. Madjid. (2015). *Manusia Dalam Tafsir Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sabda Media. hlm. 41.



dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analitis.

Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dan hubungan antara berbagai konsep dari data-data yang akan disajikan. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan biografi Al-Marāgī, mendeskripsikan pemikiran dan penafsirannya, kemudian memberikan keterangan dengan melakukan analisis yang jelas, sistematis, dan objektif.

D. PEMBAHASAN

1. Penafsiran Al-Marāgī Terhadap Q.S. Asy-Syu'arā Ayat 89

Pemaknaan Ayat Berdasar *Mufrodat*

Secara bahasa, Al-Marāgī memaknai lafadz *qalibun salim* sebagai sesuatu yang jauh dari perbuatan kekafiran, kemunafikan,

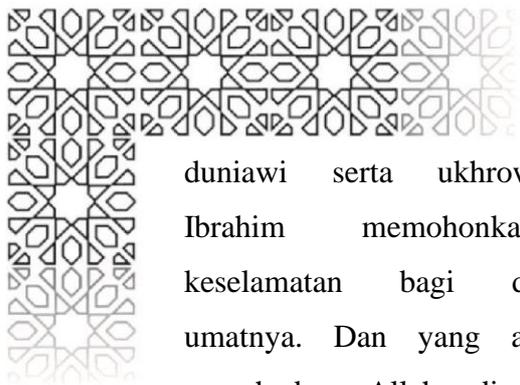
seluruh perbuatan-perbuatan yang menunjukkan akhlak yang tercela.¹⁷ Istilah *qalibun salim* sendiri sudah banyak disebutkan oleh para peneliti. Secara bahasa, *qalibun salim* terdiri dari dua kata, yaitu *qalibun* yang berarti hati dan *salim* yang berarti selamat.

Pemaknaan Ayat Secara Global (*al-Ma'na al-Jumali*)

Meskipun peneliti hanya mengambil fokus kajian pada ayat 89 dari Surat Asy-Syu'arā, namun dalam penulisan kitabnya, al-Marāgī memaparkan makna global dari ayat 83 hingga 89. Adapun makna *ijmali* yang terkandung adalah sebagai berikut:

Surat Asy-Syu'arā Ayat 83-89 merupakan sedikit dari doa Nabi Ibrahim untuk kaumnya. Diawali dengan pengagungan kepada Allah, untuk lebih dapat memaknai *ma'rifatullah* dan menambah kecintaan kepada Rabbnya. Mengajarkan kesabaran dalam menghamba kepada Allah, baik di waktu siang maupun malam, menyeimbangkan amalan-amalan

¹⁷ Ahmad Mustofa Al-Maragi. (2006). *Tafsir Al-Maraagi*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. hlm. 61.



duniawi serta ukhrowinya. Nabi Ibrahim memohonkan banyak keselamatan bagi dirinya dan umatnya. Dan yang akan kembali menghadap Allah di hari kiamat kelak adalah orang-orang yang dalam hatinya ada keselamatan bagi dirinya.¹⁸

2. Kandungan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Asy-Syu'arā 89

a. Tinjauan Umum dan Indikator *Qalbun Salim*

Dalam kamus *al-Munawwir*, disebutkan bahwa *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni, merubah, membalikkan, dan yang semakna dengan kata itu.¹⁹

Adapun secara istilah, Ibnu Mandzur menyebutkan bahwa *qalb* adalah merubah sesuatu menjadi suatu bentuk yang lain.²⁰ Adapun lafadz *salim* secara makna bahasa adalah selamat, tunduk, patuh, dan damai.²¹ Secara istilah adalah

selamat atau terbebas dari segala bentuk kecacatan. Dalam *Lisan Al-'Arab*, disebutkan bahwa makna dari *salim* adalah keselamatan dalam diri manusia menuju jalan kebaikan.²²

Sa'id bin Musayyab mengatakan bahwa *qalbun salim* ialah hati yang selamat, yaitu hati yang dimiliki oleh orang-orang mukmin, sebab hati orang kafir kafir adalah hati yang sakit, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah [2]: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ
مَرَضًا...

Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya...

Selain itu, beberapa kriteria tanda hati yang sehat yaitu, *pertama*, dengan senantiasa mencintai Allah. Adapun mencintai Allah ini dengan cara memperbanyak lantunan dzikir kepada Allah. Orang yang kehilangan kesempatan untuk

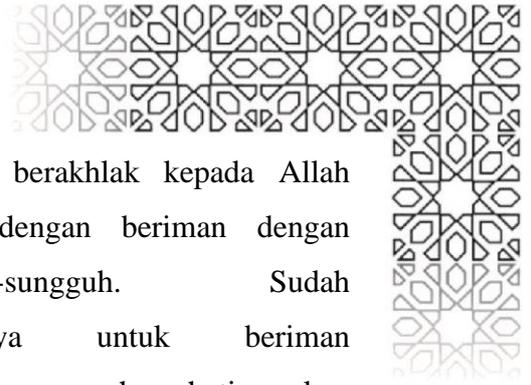
¹⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi. (2006). hlm. 61.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir. (1997). hlm. 1143.

²⁰ Ibnu Mandzur. (t.t.). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir. hlm. 556.

²¹ Ahmad Warson Munawwir. (1997). hlm. 654.

²² Ibnu Mandzur. (t.t.). hlm. 654.



melakukan *dzikrullah*, merasakan betapa dirinya telah menyia-nyiakan kesempatan dan merasa memperoleh kerugian yang besar. *Kedua*, melakukan introspeksi terhadap amal perbuatan yang dilakukan. Sebab yang terpenting bukanlah seberapa banyak amal itu dilakukan, akan tetapi kualitas amal perbuatan tersebut dan terjaga dari hal-hal yang dapat menggugurkan pahalanya. Selain itu, dengan tidak menyebut-nyebut amal perbuatannya kepada Allah maupun orang lain.²³

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Merujuk pada penafsiran Al-Maragi terhadap surat Asy-Syu'ara 89 maka dapat diketahui bahwa pada ayat tersebut mengandung dua pokok nilai akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak pribadi. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang penting dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Sebagai seorang

muslim, berakhlak kepada Allah adalah dengan beriman dengan sungguh-sungguh. Sudah

sepatutnya untuk beriman dengan sepenuh hati akan keesaan dan ketauhidan Allah. Seyogyanya pula, bagi seorang muslim untuk tidak memiliki sifat munafik. Di antara akhlak kepada Allah adalah ikhlas, taqwa, tawakal, dan syukur.

Adapun akhlak pribadi lebih menekankan pada akhlak individual seseorang. Dalam hal ini apabila seseorang memiliki landasan iman yang kuat, maka ia juga berakhlak karimah. Sebab akhlak merupakan cerminan dari iman seseorang. Secara implisit, surat Asy-Syua'arā Ayat 89 ini juga mengandung makna untuk menjaga diri kita masing-masing dari setiap perbuatan yang tercela. Menjaga diri supaya kita tidak berbuat tercela, juga menjaga diri supaya tidak diperlakukan dengan buruk. Disarikan dari

²³ Ahmad Farid. (2010). *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA). hlm. 61.



buku Kuliah Akhlak yang ditulis oleh Yunahar Ilyas, maka di antara macam-macam akhlak pribadi adalah istiqamah, malu, tawadhu, pemaaf, amanah, dan sabar.

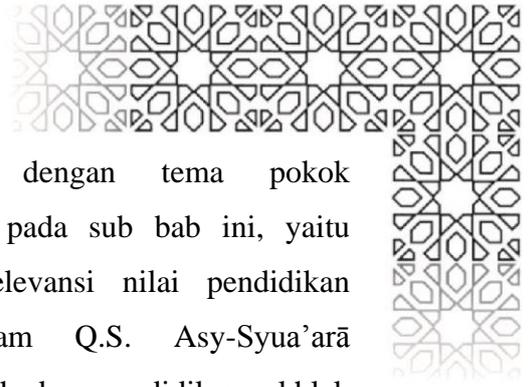
Macam-macam akhlak pribadi yang disarikan dari Buku Kuliah Akhlak yang ditulis oleh Yunahar Ilyas merupakan pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu. Terlebih bagi setiap muslim untuk menjaga hati dan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela serata berusaha untuk tetap istiqamah dalam melakukan amal shaleh. Keistiqamahan yang dilakukan ini bertujuan untuk pembentengan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji baik yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Maragi Q.S. Asy-Syu'ara 89 Terhadap Pendidikan Akhlak di Indonesia

Agama memiliki peranan penting dalam mengatur setiap aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya proses pendidikan dimana pendidikan akhlak yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Pendidikan akhlak

bukanlah suatu hal yang baru. Al-Qur'an banyak menunjukkan perintah-perintah untuk berakhlak, khususnya akhlak terpuji. Sebagaimana dalam kisah Luqman yang memerintahkan untuk tidak berbuat syirik kepada Allah. Ini mengisyaratkan sebuah akhlak kepada Allah, yaitu supaya tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, perintah untuk bersikap *birrul walidain*, saling menghormati, juga saling menyayangi kepada sesama manusia. Hadits-hadits juga menyebutkan hal-hal yang serupa. Ini menunjukkan mengenai urgensi akhlak dalam kehidupan manusia.

Al-Ghazali juga mengungkapkan dan menggagas perihal pendidikan akhlak. Tak hanya itu, John Dewey, seorang ahli pendidikan Amerika juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang amat penting. Namun untuk mendidik akhlak seseorang tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi melalui berbagai proses pembiasaan baik yang dilakukan secara



berulang-ulang.²⁴ Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak juga perlu diperhatikan. Sebab setiap anak memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

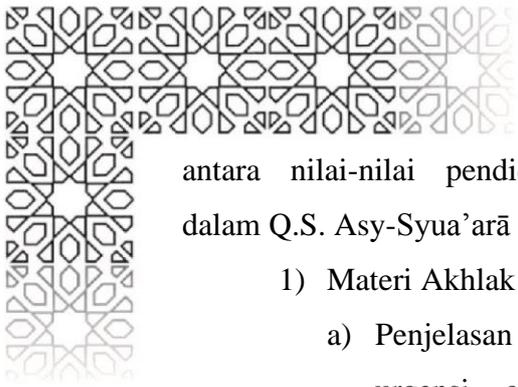
Proses menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak merupakan tanggung jawab bersama.²⁵ Tidak hanya guru di sekolah, namun orang tua dan lingkungan masyarakat juga sangat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses ini. Sebab penanaman nilai tidak hanya berupa materi-materi yang dipahami secara kognitif saja, namun juga perlu keteladanan dan dipraktikkan. Dalam hal ini, para guru memberikan contoh dan teladan di sekolah, didukung oleh orang tua juga masyarakat sekitar. Sehingga semua elemen saling bekerja sama, memberi dukungan dan akan diperoleh keseimbangan dan keserasian dalam proses penanaman nilai akhlak.

Terkait dengan tema pokok pembahasan pada sub bab ini, yaitu mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, maka perlu dipaparkan sebelumnya mengenai kurikulum pendidikan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia. Adapun kurikulum yang akan ditampilkan pada pembahasan ini adalah kurikulum MA (Madrasah Aliyah) atau tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sebagai pokok acuannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Buku Siswa Akidah Akhlak, pendekatan saintifik kurikulum 2013 MA peminatan IPA, IPS, Bahasa untuk Kelas X dan XI yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama 2015. Berikut merupakan pokok-pokok materi yang diajarkan pada tingkat MA kelas X dan XI yang akan dipaparkan sebagai acuan relevansi

²⁴ Muhammad Arifin. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. hlm. 158.

²⁵ Abdul Rohman. (2016). *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.*, *Nadwa*, 6(1). hlm. 155 <<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>>.



antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89:

1) Materi Akhlak Kelas X

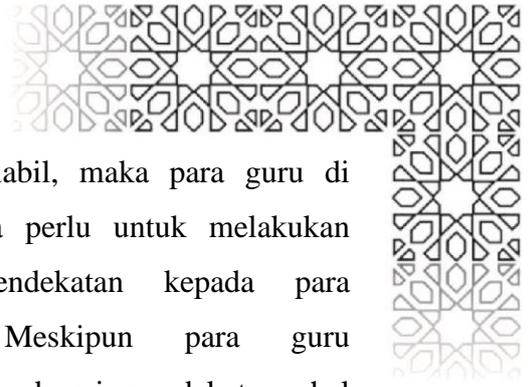
- a) Penjelasan mengenai urgensi akhlak dalam pergaulan remaja dan nilai-nilai hak asasi manusia dalam islam
- b) Pokok-pokok akhlak *karimah*: memiliki dan berusaha untuk mengamalkan sifat tobat, qana'ah, zuhud dan amanah
- c) Mengetahui adab dalam menjenguk orang sakit
- d) Pokok-pokok akhlak *mazmumah*: menghindari untuk melakukan dosa-dosa besar seperti mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, zina, pergaulan bebas, dan mencuri.
- e) Menyadari dan menghindari perilaku tercela sebagaimana yang dilakukan oleh

Abu Lahab dan Istri Nabi Luth AS

- f) Menyadari dan meneladani akhlak-akhlak terpuji dari kisah-kisah *khulafaur rasyidin*

2) Materi Akhlak Kelas XI

- a) Mengetahui dampak negatif dari perbuatan dosa besar yang terdiri dari mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, zina, pergaulan bebas, berjudi, dan mencuri.
- b) Membiasakan untuk memiliki adab dan akhlak yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, ataupun menerima tamu.
- c) Meneladani sifat-sifat terpuji dari sahabat, yaitu Fatimatuzzahra dan Uwais al-Qarni
- d) Memahami dan mengaplikasikan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja

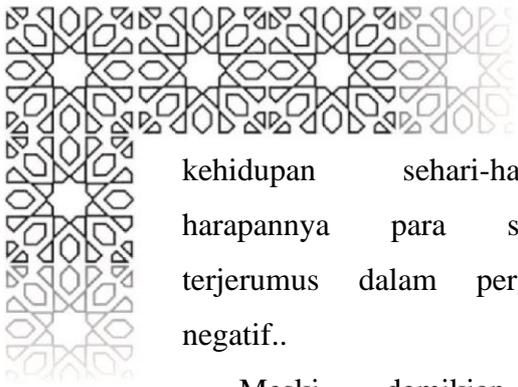


Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang diambil dari surat Asy-Syua'arā Ayat 89 memiliki kaitan yang erat dengan materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran akhlak tingkat Aliyah Kelas X dan XI, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya relevansi antara nilai-nilai dari Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 dengan materi ajar yang selama ini telah dilakukan oleh guru di sekolah. Selain itu, cakupan materi yang telah ada dirasa cukup asalkan semua elemen yang meliputi guru, orangtua dan lingkungan masyarakat saling mendukung dan bersinergi dalam upaya pembentukan dan penanaman nilai akhlak.

Dalam upaya mengoptimalkan proses internalisasi akhlak kepada siswa di sekolah, perlu adanya pemahaman secara mendalam terhadap sisi psikologis siswa. Mengingat bahwa usia-usia siswa menengah adalah usia yang rentan

dan cukup labil, maka para guru di sekolah juga perlu untuk melakukan berbagai pendekatan kepada para siswanya. Meskipun para guru melakukan berbagai pendekatan, hal yang paling utama adalah akhlak pribadi masing-masing siswa. Pendekatan yang demikian menjadi penting sebab sebagai upaya dan pembentengan siswa dari perbuatan hal-hal yang negatif. Seperti misalnya penyalahgunaan narkoba, aksi-aksi bullying, dan berbagai kenakalan remaja lainnya yang tengah marak belakangan ini. Sebab, perilaku-perilaku sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat menular antar siswa. Oleh karenanya, setiap siswa memiliki pertahanan diri yang kokoh agar tidak melakukan perbuatan yang negatif. Adapun pembentengan diri yang kokoh adalah dengan mengaplikasikan sifat sabar. Sabar merupakan sebuah potensi yang dianugerahkan oleh Allah sebagai bentuk pertahanan diri yang baik²⁶. Dengan mengpalikasikan sifat sabar dalam

²⁶ M; Abd. Madjid; Mega Hidayati Tajab. (2019). *Psychology of Patience In Al- Misbāh Exegesis*, 7(5). hlm. 1221–1230.



kehidupan sehari-hari, maka harapannya para siswa tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif..

Meski demikian, nilai-nilai akhlak ini tidak hanya cukup dipelajari secara kognitif saja. Namun juga perlu untuk diamalkan secara maksimal oleh setiap individu. Selain itu, berdasarkan surat asy-Syua'arā ayat 89, pusat letak kebaikan seseorang berada di dalam hatinya. Oleh karena itu, seseorang tidak hanya cukup berakhlak karimah secara lahiriah saja, namun juga aktifitas batiniah yang diutamakan. Adapun aktifitas batiniah ini juga perlu dibiasakan dengan memperbanyak dzikir mengingat Allah, memperbanyak tilawah, dan shalawat kepada Rasulullah. Hal ini merupakan sebuah upaya pembentengan diri secara internal untuk pembentukan akhlak karimah yang maksimal.

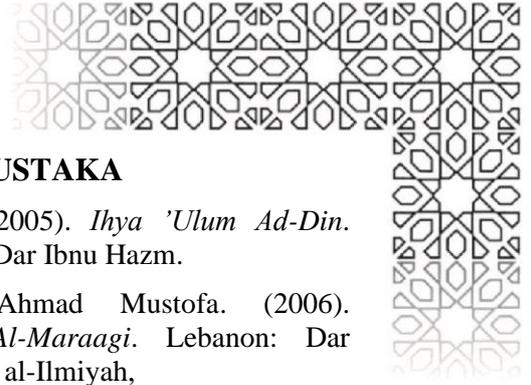
E. KESIMPULAN

Setelah memberikan pemaparan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh al-

Marāgī terhadap Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 tentang pendidikan akhlak memiliki beberapa cakupan hal, diantaranya berkaitan dengan kitab al-Marāgī dan penafsiran terhadap ayat yang berkaitan. merupakan jenis kitab tafsir yang metode penafsirannya dengan metode *tahlili*, memiliki corak *adabi ijtima'i* dan termasuk kalangan tafsir kontemporer.

Dalam penafsirannya, al-Marāgī selalu menjelaskan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Selain itu, penjelasannya semakin komprehensif dengan dilengkapi adanya pemaparan secara terperinci dan *munasabah* (korelasi) antar ayat. Surat asy-Syua'arā ayat 89 merupakan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan istilah *qalibun salim*. Dalam hal ini, al-Marāgī memberikan makna bahwa hati yang selamat adalah hati yang selalu condong kepada Allah, tidak ada kemunafikan, serta senantiasa menggantungkan hidupnya hanya untuk Allah semata.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diperoleh dari Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 terdiri dari akhlak

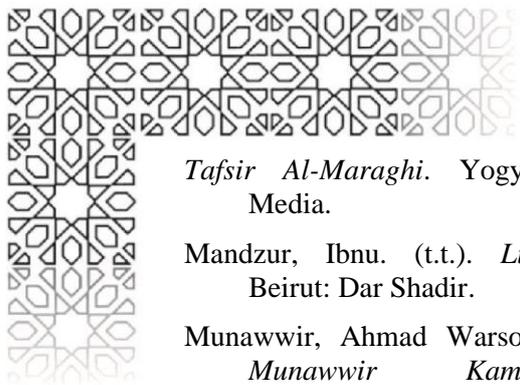


terhadap Allah dan akhlak terhadap pribadi. Di antara akhlak kepada Allah adalah bertaqwa, tawakkal, ikhlas. Sedangkan yang termasuk akhlak pribadi adalah istiqamah, malu, tawadhu, pemaaf, amanah, dan sabar.

Nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 terhadap pendidikan akhlak di Indonesia memiliki relevansi yang erat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keterkaitan materi ajar dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dalam upaya meminimalisir semakin banyaknya peserta didik yang terjerumus dalam perbuatan dan pergaulan yang negatif, diharapkan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mengaplikasikan sifat-sifat yang telah terangkum dalam akhlak pribadi. Meski demikian, Q.S. Asy-Syua'arā Ayat 89 lebih menekankan untuk penyucian dan pembersihan hati dalam rangka menciptakan akhlak yang *karimah* bagi setiap muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum Ad-Din*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm).
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. (2006). *Tafsir Al-Maraagi*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah,
- Al-Qaththan, Manna'. (2018). *Mabahits Fii 'Uluum Al-Qur'an*. Lebanon: Resalah Publishers.
- Arifin, Muhammad. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Cahyo, Edo Dwi. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). hlm. 16
<<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>>
- Daradjat, Zakiyah. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farid, Ahmad. (2010). *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA),
- Gani, A. (2015). Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6. hlm. 273–84
- Ghoni, Abdul. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Keilmuan dan Teknologi*, 3(1).
- Ilyas, Yunahar. (2016). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud, UURI Nomor - Jakarta, and undefined 20, 'Tahun 2003. Sisdiknas'
- Madjid, Abd. (2015). *Manusia Dalam*



- Tafsir Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mandzur, Ibnu. (t.t.). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rohman, Abdul. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja', *Nadwa*, 6(1). 155
<<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>>
- Rusdin. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr*, 71–251
- Salamah, Nur'aini Fidaris. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Sulaiman. *Kajian Tafsir Al-Marāgī*.
- Sumara, Dadan. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>>
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tajab, M; Abd. Madjid dan Mega Hidayati. (2019). Psychology of Patience In Al- Misbāh Exegesis, 7(5). 1221–30